

**KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT
AR-RĀZĪ
DALAM TAFSĪR MAFĀTIḤ AL-GHAYB
(STUDI ANALISIS EPISTEMOLOGI)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I Filsafat Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh
SAEPUL BAHRI
NIM. 995 1 3049**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. H.Moh Fahmi, M. Hum
Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta 29 Maret 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Saepul Bahri
Nim : 995 1 3049
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : **Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Ar-Rāzī
Dalam Tafsīr Mafātīh Al-Ghayb (Studi Analisis
Epistemologis)**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Moh Fahmi, M. Hum
NIP. 150 088 748

Pembimbing II



Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/ Fak. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/DU/PP.00.9/ 916/2004

Skripsi dengan judul: *Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Ar-Rāzī Dalam Tafsīr Mafātīh al-ghayb (Studi Analisis Epistemologi)*


Diajukan oleh:

1. Nama : Saepul Bahri
2. NIM : 99513049
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: AF


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 20 April 2004 dengan nilai: Baik B+ (80) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQAOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822


Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275841

Pembimbing/ merangkap Penguji


Drs. H. moh. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748


Pembantu Pembimbing


Fakhruddin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Penguji II


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Yogyakarta 20 April 2004

DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748



MOTTO

“Saya datang, Saya berkreasi, Saya menang, saya berkuasa”

Orang yang bodoh adalah orang yang tidak tahu bahwa dirinya bodoh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
*“I Proud as a Moslem”
(Saya Bangga Sebagai Seorang
Muslim)*

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:

Almamaterku Tercinta IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di dirimulah kutemukan lauan ilmu dan pengalaman

Bapak dan Mamahku Tercinta

Untaian do'a dan semangat keikhlasan yang tulus menjadi cahaya didalam hidup

Adik-adikku

Eneng dan U'ay

Didirimulah kutemukan sejuta kekuatan untuk menempuh arti hidup

Teman-temanku

Di kost

Sudianto, Hakin Acong, firman, Arif dan Arfan

Yang telah memberikan semangat untuk berubah

Untuk

Kawan-kawanku

Di kampus di kelas Af B angkatan 1999

Dengan semangat kesetiakawanan kutemukan permata didalam Lumpur

Bagi organisasiku tercinta

Resimen Mahasiswa Satuan 3 IAIN Sunan Kalijaga

Yang telah merubah sejarah dalam hidupku

Kepada seluruh warga Banten

Sebagai wahana anspirasi kehidupanku untuk berkembang

ABSTRAK

Isu-isu kontemporer yang akhir-akhir ini terjadi dimana kecenderungan terkuat adalah untuk memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, dilayakkan sebagai *propitiasi* terhadap kehidupan manusia. Bahkan kecenderungan manusia kontemporer tidaklah “percaya” dengan agama ataupun kitab suci, dan mereka cenderung percaya kepada ilmu pengetahuan, alasannya adalah bahwa dengan ilmu pengetahuan segala kehendak apapun dapat dicapai dan dirasakan sedangkan didalam agama manusia terdapat keterikatan.

Al-Qur’ān sebagai salah satu petunjuk umat manusia dan undang-undangnya umat Islam, jelaslah dengan tegas menolak isu-isu tersebut. Didalam Al-Qur’ān jelaslah disebutkan bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama berjalan seiring dan seimbang, tidaklah dikatakan “sempurna” seseorang manusia manakala tidak dapat keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dan dapatlah dikatakan bahwa Al-Qur’ān merupakan ilmu pengetahuan sendiri. Namun tidaklah banyak yang memandang bahwa Al-Qur’ān merupakan ilmu pengetahuan, tetapi kebanyakan memandang bahwa Al-Qur’ān suatu teks kitab suci yang didalamnya terdapat bacaan-bacaan yang menyejukan hati serta teks-teks yang dipandang sebagai satu aturan manusia. Dan dengan pencitraan tersebut, mufāsir-mufāsir banyak mentafsirkan Al-Qur’ān kepada teks bahasa dan balagali.

Melalui skripsi ini penulis mencoba memandang bahwa Al-Qur’ān bukan merupakan kitab suci saja yang disakralkan dengan aturan-aturan, tetapi penulis memandang bahwa Al-Qur’ān merupakan ilmu pengetahuan. Pemikiran penulis ini ditopang oleh seorang tokoh muslim Fakhruddīn Ar-Rāzī yang memahami pula hal demikian dengan memunculkan tafsirnya mafātīh al-ghayb yang syarat dengan filsafat dan ilmu falak. Ide pokok Fakhruddīn Ar-Rāzī ini penulis angkat menjadi tema sentral didalam skripsi ini yang didalamnya berisi biografinya Ar-Rāzī, konsep penciptaan alam semesta didalam tafsirnya serta analisis penulis terhadap konsepnya Ar-Rāzī tersebut, dengan membedah tafsirnya Ar-Rāzī khususnya konsep penciptaan alam semesta didalam tafsirnya dengan dianalisis menggunakan epistemologi. Epistemologi disini merupakan kerangka berfikir untuk dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan dan informasi baru tentang penciptaan alam semesta sehingga diharapkan dengan ilmu pengetahuan dan informasi baru, ilmu pengetahuan akan berkembang dan meningkat.

Dalam analisis epistemologi tersebut penulis menjelaskan pentingnya epistemologi dalam sebuah analisis, serta didalam analisis epistemologi tersebut penulis melakukan pelacakan terhadap paham-paham tentang *pernyataan*, tentang *kebenaran* dan *kepastian* sebagai tema sentral dalam epistemologi, serta identifikasi pemikiran Ar-Rāzī didalam tafsirnya sebagai seorang Relativisme dengan melihat fakta-fakta yang tertera didalam tafsirnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد
ان لا اله الا الله وأشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل وسلم على
سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين أما بعد.

Puji dan syukur bagi Allah, yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada manusia, sehingga manusia senantiasa mampu melaksanakan aktifitas kehidupan dengan lebih baik. Shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah merubah manusia dari zaman yang tidak beradab menjadi zaman yang beradab, yang menjadikan akhlak manusia dari yang tidak berakhlak menjadi berakhlak mulia.

Seiring dengan berubahnya waktu dan bergulirnya zaman, nuansa-nuansa ilmu pengetahuan pun berubah pula, dan hal tersebut merupakan suatu kewajaran manakala dinilai dengan keterbukaan dan positif. Rasa ikut ambil bagian dalam pengembangan suatu ilmu pengetahuan adalah merupakan itikad yang mulia bagi komponen yang terlibat didalamnya. Sekalipun sikap masa bodoh dan egois yang umumnya dimiliki oleh manusia merupakan suatu "benalu" yang melekat terhadap lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam era sekarang ini terdapatlah suatu kendala global yang menyerang seluruh umat manusia di pelosok dunia, kendala tersebut mungkin tidaklah secara sadar, tetapi secara nyata melekat dalam diri umat manusia. Idealnya adalah bahwa manusia sulit membedakan antara keprofesionalan dan tidak profesional, antara mengarahkan atau menghancurkan ataupun antara mendidik atau menindas. Khususnya dalam ilmu pengetahuan, realitas yang terjadi para ilmuwan ataupun para pakar suatu disiplin ilmu tertentu cenderung untuk melakukan "penjajahan" terhadap manusia didalam ilmu pengetahuan. Yang lebih riskan lagi adanya "penjajahan"

dengan menggunakan label *media masa* dan *Agama*, sementara sedikit sekali dari manusia yang peka untuk menghilangkan pelabelan tersebut, sehingga timbullah sifat khayal, kenisbian, ataupun kebenaran yang semu, sehingga menimbulkan masalah baru bagi umat manusia.

Ar-Rāzī sebagai seorang ilmuwan Muslim dimasa hidupnya telah membuktikan kepada umat manusia baik itu Barat ataupun di dunia Islam, dengan mrespon terhadap masalah-masalah kehidupan umat manusia, dari masalah hukum, politik, budaya, sampai kepada masalah keilmuan ia racik sehingga menghasilkan suatu solusi yang membangkitkan fungsi akal sebagai sesuatu sarana berfikir. Salah satu buktinya adalah konsepnya tentang penciptaan alam semesta merespon konsep penciptaan alam semesta yang dilontarkan oleh ilmuwan ataupun tokoh lain. Dimana didalam konsepnya Ar-Rāzī meluaskan pandangannya tentang alam semesta tidaklah terbatas kedalam lingkup kecil, tetapi dipandang sebagai *ruang* dan *waktu*. Dan tentunya agar tidak termasuk kedalam manusia yang dipandang “dijajah” maka penulis mencoba menganalisis konsepnya Ar-Rāzī tersebut.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa didalam suguhan skripsi ini bagi penulis bukanlah merupakan suatu yang mudah dan bisa dikatakan bahwa skripsi ini jauh daripada kesempurnaan, penulisan skripsi ini hanyalah didasarkan dari pikiran-pikiran penulis yang terbatas dan tentunya dari keterbelakangan penulis dan kekurangan informasi terhadap masalah yang ditimbulkan. Tetapi walaupun dengan suatu keterbatasan, penulis mampu menyelesaikan pembuatan skripsi ini, dukungan, masukan, ataupun koreksian dari berbagai unsur sangatlah berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tentunya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh Fahmi, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus sebagai Pembimbing I
2. Bapak Drs.H Mizairi MA sebagai Ketua Jurusan Aqidah filsafat
3. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat sekaligus sebagai Penasehat Akademik
4. Bapak Fakhrudin Faiz, S.Ag, M.Ag sebagai Pembimbing II
5. Para Karyawan dan Karyawati Fakultas Ushuluddin

6. Sahabat-sahabat, teman-teman seperjuangan baik di kampus maupun di luar kampus.

Kepada mereka semua, teriring do'a semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Akhirnya hanya kepada Allah lah berserah diri, dan hanya kepada-Nyalah segala urusan akan dikembalikan. Semoga ampunan, taufik dan hidayah-Nya selalu menyertai hidup kita. *Amin*

Yogyakarta

Penulis

Saepul Bahri
NIM. 995 1 3049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	Fatḥah	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>

نَكَرَ	Kasrah	ditulis	i
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	z
		ditulis	ukira
		ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	ū
		ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai
		ditulis	batnakum
2	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	a'antum
اَعْدَاتُكُمْ	ditulis	u'iddat
لَنْ نُنْكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

II. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tinjauan Pustaka.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II BIOGRAFI DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Fakhruddīn Ar-Rāzī 18

B. Karya-Karya Fakhruddīn Ar-Rāzī 26

BAB 111 KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM TAFSĪR AR-RĀZĪ (MAFĀTĪḤ AL-GHAYB)

A. Definisi Ar-Rāzī
Tentang Penciptaan, Langit, Bumi, Ayyam dan Arsy' 37

B. Konsep Penciptaan
Langit Dalam Tafsīr Ar-Rāzī (MafātīḤ Al-Ghayb) 45

C. Konsep Penciptaan
Bumi Dalam Tafsīr Ar-Rāzī (MafātīḤ Al-Ghayb) 58

D. Model Penciptaan Alam Semesta Menurut Ar-Rāzī 62

BAB IV ANALISIS KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT AR-RĀZĪ DENGAN MENGGUNAKAN EPISTEMOLOGI

A. Validitas Pengetahuan Merupakan Tema Besar Epistemologi 64

B. Pernyataan, Kebenaran dan Kepastian 71

C. Tafsīr MafātīḤ Al-Ghayb Menunjukkan Ar-Rāzī Seorang
Relativisme 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pemahaman intelektualis, pembicaraan tentang penciptaan alam semesta bersifat doktriner, atau dalam istilah sehari-hari bisa diungkapkan dengan mabniun 'ala sukun. Padahal tidaklah cukup bahwa pengetahuan tentang konsep penciptaan alam harus mengandung makna usaha memberikan model *piktorial*¹ atas fenomena alam.

Dalam perkembangan pemikiran manusia dari semenjak primitive sampai sekarang ini simbol-simbol dan tradisi tentang pemahaman alam semesta sangatlah berfariatif. Mulai dari pemahaman bahwa alam semesta dibawah naungan seorang batara atau dewa sampai pada pemahaman bahwa alam semesta merupakan wilayah garapan Tuhan untuk berkuasa atas segalanya. Tradisi-tradisi inilah yang pada saat ini masih dianut oleh sebagian umat manusia dan mereka tidaklah berusaha untuk mempertanyakan ataupun mengilmiahkan tentang alam semesta. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya marjinal dari kitab suci.

Dilain pihak unsur-unsur mitos sangatlah melekat pada pemikiran umat manusia seperti misalnya syair dari bangsa Babilonia :

Ketika langit yang lebih atas belum bernama, dan langit yang lebih bawah pun belum bernama, ketika hanya ada Apsu sang pendahulu sejak zaman purba yang menuyrunkan mereka

¹ Piktorial adalah ungkapan yang dikemukakan oleh Moritz Schelick dalam bukunya *Filsafat Alam* yang artinya: usaha dilakukan untuk menjelaskan bagaimana realitas yang tidak dapat diyangkap walaupun diindrai sebagai satu keseluruhan, akan nampak jika hal itu dapat diamati dalam kesehuruhannya. Lihat, Moritz Schlick, *Filsafat Alam*, Terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm 7.

Dan Ibu mereka Ti, amat yang melahirkan mereka semua: tatkala semuanya telah bercampur dalam air, Dan tak ada tanah kering yang dapat dilihat – bahkan rawa-rawa pun tak ada, ketika satu dewa pun belum diciptakan, atau diberi nama, atau ditetapkan takdir mereka: kemudian para dewa itu diciptakan diantara dua induk.²

Dari syair diatas jelaslah bahwa mitos tidak dapat dipisahkan dari bangsa Babilonia, mitos-mitos tersebut bersifat imajinatif, menghibur, atau membawa pesan lewat *alegori*,³ sehingga nuansa penggalian terhadap teori-teori sangatlah minim. Antara mitos dan teori dapat dibedakan dengan satu cara yaitu antara obyektifitas dan ketidak obyektifitasannya.

Dan yang tidak kalah pentingnya dalam pemahaman *konsep*⁴ alam semesta adalah persoalan bahasa dan pemikiran yang mengarah kepada idealisme pribadi. kadang-kadang perbedaan antara bahasa dan pemikiran yang satu dengan bahasa dan pemikiran lainnya memunculkan paradoksal yang begitu tajam, seperti misalnya pertentangan terus menerus antara *rasionalisme*⁵ dan *empirisisme*⁶.

² Andrew Gregory, *eureka (lahirnya Ilmu Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Jendela 2002) hlm 11

³ *Ibid* hlm 12

⁴ Konsep yang dimaksud penulis adalah konsep dalam hubungannya dengan proses berfikir, dalam hal ini Loren Bagus menjelaskan bahwa konsep merupakan bentuk paling sederhana dari pikiran yang berbeda dengan putusan dan penalaran. Putusan dan penalaran merupakan pola-pola pemikiran yang tersusun dari dari sejumlah konsep. Sementara satu putusan menyatakan suatu realitas tertentu sebagaimana ada, konsep merupakan ungkapan pikiran atau ungkapan abstrak rohani tentang suatu *keapaan (whatnes)*, karena konsep menangkap suatu objek, serta menyajikan kembali *apa* adanya tanpa membuat satu pernyataan tentangnya. Ungkapan verbal dari konsep adalah kata atau kombinasi kata-kata bukan pernyataan. Fungsi logis dari konsep adalah memunculkan dalam pikiran, dengan atribut-atribut tertentu, objek-objek yang menarik perhatian kita dari sudut pandang praktis dan sudut pandang pengetahuan. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 2000) hlm 482-483.

⁵ Prinsip bahwa akal harus diberi peran utama dalam penjelasan, secara umum rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (*rasio*) sebagai sumber utama pengetahuan. *Ibid* hlm 929

⁶ Empirisisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman.

Rasionalisme yang dikemukakan oleh para pemikir seperti Parmenides, Plato, Descartes Spinoza dan Leibniz, sedangkan kaum empiris seperti Francis Bacon, Locke, Berkeley dan Hume. Perbedaan sudut pandang ini rupanya memicu suatu diskusi dan pertentangan, dalam hal ini Kant mencoba mendamaikan dua sudut pandang tersebut.⁷

Persoalan-persoalan bahasa tersebut sangatlah memunculkan masalah baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan *bahasa manusia* (kata-kata ini diambil dari perkataannya Ar-Rāzī) dalam membahasakan penciptaan alam semesta gaya-gaya bahasa tamsil (perumpamaan), permisalan, personifikasi ataupun metafora sangatlah beragam, manakala ditinjau melalui *filsafat* dan *Bahasa*.⁸, sehingga banyak sekali memunculkan tafsir terhadap ilmu pengetahuan sementara sentuhan terhadap pertanyaan – pertanyaan pengetahuan manusia masih mengutamakan teks, sedangkan rasio ataupun imaji-imaji tidaklah begitu kuat digali.

Dilain pihak banyak sekali pembicaraan tentang alam semesta yang menimbulkan persoalan yang hal ini didominasi pemahaman teks sangat mengakar dalam sendi kehidupan manusia padahal itu tidaklah merupakan

⁷ H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi* (Suatu telaah Filsafat Postmoderen), (Yogyakarta : Kanisius 2001) hlm 25

⁸ *Filsafat dan Bahasa* menurut Louis O. Kattsoff mengatakan bahwa alat terpokok dari semua filsafat adalah bahasa, dalam arti bahwa suatu system filsafat dalam arti tersebut dapat dipandang sebagai suatu bahasa, lebih jauh lagi Kattsoff menjelaskan bahwa ungkapan pemikiran dan hasil-hasil perenungan kefilosofan tidak dapat dilakukan tanpa bantuan bahasa, karena didalam hakekat bahasa itulah suatu symbol dan perkataan, makna dan perkataan, kalimat dan pernyataan, penggunaan pernyataan dan terdapat aturan-aturan terpokok suatu bahasa, Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989,) hlm 39-46

jaminan tentang benarnya suatu teori-teori tentang penciptaan alam semesta, sedangkan pemahaman/ analisis melalui pintu-pintu dasar pengetahuan (filsafat) jarang menjadi suatu sambutan yang hangat dalam dunia keilmuan, yang pada kenyataannya bahwa filsafat adalah akar dari suatu pengetahuan. Seperti contoh teori *asal usul alam semesta*⁹ ataupun teori emanasinya Al-Farabi,¹⁰ sedikit sekali para akademisi ataupun ilmuwan yang mengkaji tentang teori-teori tersebut, dan hasilnya adalah ilmu pengetahuan dijadikan sebagai produk, warisan para ilmuwan zaman lampau.

Pemikiran-pemikiran kontemporer seperti Achmad Baiquni mencoba mendefinisikan bahwa alam semesta merupakan *sanatullah* (ketentuan Allah)¹¹. Tetapi apakah untuk menguak tentang rahasia Allah sebatas penentuan sunatullah tentu tidak, dan kiranya pemikiran Baiquni tersebut dianut oleh kebanyakan umat Islam sekarang, idealnya adalah bahwa ketika manusia ditanya tentang alam

⁹ Teori Kant (Immanuel Kant, Jerman 1724-1804), menurut Kant, tata surya kita berasal dari bola gas yang bersuhu tinggi dan berputar lambat. Perputaran yang lambat menyebabkan terbentuknya konsentrasi Zat yang memiliki berat jenis tinggi. konsentrasi yang disebut ini itu terdapat diberbagai tempat. Karena proses pendinginan inti-inti kecil tersebut berubah menjadi planet-planet, sedangkan inti yang tersebar masih tetap bersuhu tinggi dan menjadi matahari. Teori Laplace (Piere Simon Laplace, Prancis: 1749-1827), Laplace berpendapat bahwa tata surya kita berasal dari bola gas yang bersuhu tinggi dan berputar cepat. teori Camberlin dan Moulton (Amerika Serikat, 1900), kedua sarjana ini berpendapat bahwa tata surya kita berasal dari kabut panas yang melakukan gerak pilin (kabut pilin). Teori Von Weizsacker dan GP Kuiper (1945-1950), kedua sarjana ini berpendapat bahwa tata surya kita berasal dari kabut gas raksaksa dan debu. Teori James Jeans dan Jeffrey (Amerika Serikat: 1917), kedua orang ini mengetengahkan teori pasang surut. Dedi Hidayat, *Prinsip-Prinsip Fisika* (Yudhistira: Jakarta, 2001) hlm 65-66.

¹⁰ Emanasi ialah teori tentang keluarnya suatu wujud yang *mungkin* (alam makluk) dari Zat yang wajibul wujud Zat yang mesti adanya: Tuhan. teori emanasi disebut juga dengan nama "teori urut-urut wujud", lihat Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990) hlm 13-17

¹¹ Achmad Baiquni, *filsafat fisika dan al-Quran*, (jurnal Ulumul Quran No 1 Vol.1/1989) hlm 6

semesta yang rumit, maka jawaban yang dicetuskan adalah alam harus berkelakuan sesuai kondisi tersebut karena tidak dapat berlaku lain.

Tetapi, Suhrawardi dalam filsafat *iluminasi* (*ḥikmah Al-isyrāqiyyāh*) sebagaimana dikutip dari seyed Hossein Nasr mengatakan bahwa sebenarnya Suhrawardi tidak menarik perbincangannya pada *sunatullah* tetapi usahanya untuk membuka tabir alam melalui pemikiran yang di kemukakan dalam fisika dan *ḥikmah Al-Isyrāqiyyāh* yang membicarakan dunia *jisim* (materi padat) dan dunia *jiwa* (soul). Menurutnya semua *jisim* fisik adalah sederhana saja susunannya. *Jisim* sederhana tersebut dibagi pada tiga golongan, *jisim-jisim* yang tidak dapat dimasuki cahaya, *jisim* yang mengijinkan masuknya cahaya dan *jisim-jisim* yang mengijinkan cahaya masuk dalam tingkatan yang berbeda-beda. Langit-langit dibuat dari kelompok *jisim* pertama unsur-unsur dibawah langit yang berisi bumi tentulah masuk kelompok *jisim* pertama juga, air termasuk kelompok kedua dan udara ketiga. Suhrawardi menolak pandangan yang mengatakan bahwa perubahan-perubahan *jisim* (benda) ditentukan oleh partikel-partikel suatu elemen yang masuk kepada suatu *jisim*¹².

Beberapa konsep tentang alam semesta sebagai momentum dari sebuah pengetahuan, kiranya menarik untuk diteliti dan dikaji, tidak hanya pasrah kepada *sunatullah* (ketentuan allah) tetapi dapat dipahami bahwa alam semesta dengan pengalaman keagamaan dan riset-riset ilmiah yang dilakukan.

Melihat gambaran umum diatas pemahaman tentang ilmu pengetahuan tentang konsep pensiptaan alam semesta dapat dibagi menjadi beberapa kategori

¹² Seyyed Hossein Nasr, *filsafat hikmah suhrawardi*, (jurnal Ulumul Quran No.3 VII /1997) hlm 62.

yaitu: *Ilmul Yakin, Ainul Yakin dan Haqqul Yakin. Ilmul Yaqin*¹³ yaitu apabila ilmu pengetahuan itu dapat di tentukan berdasarkan nalar. Sedangkan *Ainul yaqin*¹⁴ adalah apabila pengetahuan diperoleh berdasarkan pengamatan. Pembuktian kesalahan seseorang terdakwa misalnya dapat dilakukan melalui pengajian bahan bukti (*Ainul Yaqin*) yang kemudian disimpulkan berdasarkan nalar (*ilmul yaqin*) tetapi dapat juga menyajikan contoh betapa orang yang sudah menjalani hukuman gantung sampai mati setelah lima puluh tahun setelah lima puluh tahun kemudian ternyata tidak terduga karena prilaku asalnya adalah mengakui segala kesalahannya. dengan demikian mata dan aqal pun kadang-kadang salah lihat dan salah pikir.

Jadi apa yang kita yakini atas dasar pemikiran mungkin saja tidak benar karena ada sesuatu dalam nalar kita yang salah. Demikian pula apa yang kita yakini belum tentu benar. karena itu kebenaran mutlak ilmu pengetahuan yang kita kumpulkan berdasarkan rasio pada tahap *Haqqul Yaqin* hanya pada Tuhan.

Tetapi untuk berbeda pada tarap *Haqul yaqin* bagi seorang manusia adalah sulit, sebenarnya seorang manusia dapat mendeskripsikan *Haqul yakin* dalam bahasa manusia, dan itupun sudah dilakukan misalnya oleh Fisikawan kontemporer, ahli-ahli astronomi ataupun para pakar kimia yang mencoba dan berusaha untuk menemukan keterkaitan antar ilmu pengetahuan.

Sadar bahwa manusia tidaklah dapat membahasakan "pikiran Tuhan" yang terjadi bahwa manusia membahasakan firman tuhan menurut bahasa manusia.

¹³ Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1988) hlm 21

¹⁴ *Ibid* hlm 21

Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengupas tentang teks kitab suci dalam Al-Qur'an, didalam khususnya ayat-ayat kauniah (kealaman) Allah SWT menjelaskan tentang konsep penciptaan alam semesta seperti dalam surah Al-Anbiya' ayat 30, 104, Surah Adz-Dzariyyat ayat 47, Surah fathir ayat 41, surah Al-Fuṣilat ayat 9, 10, 11, 12, Surah As-Sajadah ayat 4, Surah Hūd ayat 7. Dalam surah-surah tersebut banyak dijelaskan tentang pengertian atau konsepsinya tentang kata *yaum*, *sama*, *Ard*, *dukhan*, *Ma*, *Arsy* dan *aqwat*. Tidaklah dapat mengartikan secara real bahwa "sama" adalah bola raksasa yang melingkungi di bumi yang didindingnya menempel bintang-bintang, dan orang pun tidaklah mengatakan bahwa ketika langit diciptakan "ard" muncul dalam bentuk bumi yang sekarang, sebab wujud bumi yang dikenal ini adalah hasil evolusi sekitar empat milyar tahun.¹⁵ Materi yang muncul pertama kalipun tidaklah dapat diprediksikan apakah itu Neutron, electron, proton, molekul ataupun atom.

Layaknya sebagai sebuah kitab suci, ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah terbatas terbatas hanya pada tafsir¹⁶ dan penjelasannya mengenai harfiah dan lughawiah, tetapi Al-Qur'an dapat pula dikaji dengan memperbandingkannya dengan kitab suci lain, baik itu nilai-nilai yang terkandung didalamnya ataupun pengetahuannya, seperti misalnya: antara Al-Qur'an dan Bibel tentang penciptaan alam semesta. Selain melakukan perbandingan dapat pula Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam diilmiahkan dengan tujuan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.

¹⁵ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997) hlm 228

¹⁶ Yang dimaksud oleh penulis adalah bahwa al-Quran kebanyakan dikaji melalui tafsir. tidak bnyak dikaji melalui axsiologi, epistemology dan metafisika

Melihat dari hal tersebut maka penulis dalam skripsi ini mencoba membedah pemikirannya Ar-Rāzī didalam tafsirnya sebagai salah satu karya monumental bagi umat manusia, khususnya pembedahan penulis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an didalam tafsirnya tentang penciptaan alam semesta. Walaupun pada dasarnya tafsir Ar-Rāzī merupakan tafsir yang terpaku pada tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi melalui teks tersebut penulis berusaha membuka wacana pengetahuan umat manusia tentang penciptaan alam semesta agar mudah dimengerti sehingga peta pemikirannya dapat teridentifikasi.

Ketika seseorang berbicara tentang “mengerti” ataupun *validitas* suatu konsep maka yang membahas hal tersebut adalah pengetahuan manusia, dan ketika berbicara tentang pengetahuan manusia maka yang timbul adalah filsafat pengetahuan (epistemologi).

Kalau dilihat dari term diatas, mengapa harus epistemologi? Tentunya penulis mempunyai segudang alasan dan jelaslah bahwa alasan tersebut secara nyata dapat dikategorikan menjadi dua kategori, *pertama* bahwa pengalaman manusia menunjukkan bahwa pengetahuan manusia bergerak didalam tataran yang sifatnya *spontan* (In ordine spontaneo) dan kedua menunjukkan kepada *refleksif* (In ordine reflexino) dan dua hal tersebut merupakan tatanan yang khas didalam

pengetahuan manusia, idealnya adalah bahwa manusia dapat tahu bahwa dirinya mengetahui dan dapat tahu pula kalau dirinya tidak mengetahui, yang jelas bahwa manusia tidak akan lepas dari pertumbuhan kesadaran epistemological.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah tersebut, muncul keinginan yang mengelora didalam jiwa dan daya pikat yang menantang terutama tentang konsep Penciptaan semesta dalam tafsirnya Ar- Rāzī untuk dianalisis dengan epistemologi sebagai terobosan baru untuk menguak keraguan dan daya hayal manusia yang kosong. Sementara justifikasi dan penelusuran-penelusuran kebenaran dengan pokok-pokok persoalnya akan dibahas pula pada skripsi ini. Penelitian ini juga mengidentifikasi persoalan yang disampaikan melalui teori-teori fisika kontemporer yang berteori tentang alam semesta berdasarkan rasio dan akal manusia.

Bertitik tolak dari penelitian ini maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Konsep Ar-Rāzī tentang penciptaan alam semesta dalam Tafsīr Mafāṭih Al-Ghayb?
2. Bagaimanakah Analisis Epistemologi terhadap Konsep penciptaan alam semesta menurut Ar-Rāzī dalam Tafsīr Mafāṭih Al-Ghayb?

¹⁷ Dalam kesadaran epistemological manusia dipacu untuk makin mempermasalahkan pengetahuan, manusia dihadapkan misalnya saja pada problem adanya pernyataan-pernyataan yang saling berbeda seperti membuat kekeliruan, konflik-konflik pengetahuan, misalnya saja antara Imanen dan trasenden, antara yang material dan immaterial, antara tunggal dan majemuk, antara subjektif dan objektif. Lihat A.M. W Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CSIS, 1987) hlm 5.

C. Tinjauan Pustaka

Dalam berbagai perkembangan keilmuan manusia sekarang ini terutama ditopang dengan kemajuan teknologi, umat manusia dalam berfikirnya banyak sekali kemajuan, terutama dengan adanya gelombang reformasi yang terjadi maka mutlaklah dikatakan umat manusia menjadi kritis dan pandai. Hal inilah yang meningkatkan pengetahuan manusia. Ironisnya pola pikir manusia tersebut tidaklah menuju kepada kemaslahatan tetapi lebih kental kepada kemudharatan. Seorang menciptakan teknologi bukan untuk mensejahterakan umat manusia, tetapi lebih untuk membinasakan umat manusia. Sementara itu ilmu pengetahuan dijadikan kedok untuk menghancurkan umat manusia, seperti misalnya *kebutaan* terhadap paham komunis dan radikalisme Islam. Oleh karena itu lahirnya suatu konsep manusia diharapkan dapat memperbaiki citra suatu ilmu pengetahuan.

Dari perjalanan penulis meneliti karya dan beberapa literatur, sebagai peneliti ada yang membahas konsep penciptaan semesta tetapi tidaklah spesifik terhadap konsep penciptaan alam semesta, misalnya: bukunya Harun Yahya yang berjudul *Penciptaan Alam Semesta* yang diterjemahkan dari aslinya *The Creation of The Universe* oleh Ary Nirlandari. Didalam buku ini dijelaskan tentang struktur alam semesta ditinjau dari metafisika (menurut buku ini alam semesta diciptakan dari krtiadaan). Selain buku tersebut terdapat buku lain karya Harun Yahya yang berjudul *Menyingkap Rahasia Alam Semesta* yang diterjemahkan dari aslinya *Pulling Back Universe Secret* oleh Ary Nirlandari. Didalam buku ini dijelaskan tentang fakta-fakta penciptaan alam semesta yang didalamnya diungkap

keajaiban-keajaiban yang ada pada sebagian makhluk hidup, dilengkapi ratusan gambar menarik dan penjelasan yang padat informasi.

Begitu juga dengan buku *Bible, Qur'an dan Sains Modern*, yang diterjemahkan dari aslinya *La Bible, Coranetla Science* oleh Maurice Bucaille. Didalam buku ini Maurice melakukan penyelidikan objektif terhadap teks-teks, ia juga menumbangkan ide lama yang diperoleh manusia dari Perjanjian Lama, Injil dan Al-Qur'an yaitu dengan keseluruhan hal-hal yang berasal dari wahyu dan hal-hal yang dihadapi kekeliruan, serta menjelaskan hal pokok yaitu kesinambungan wahyu yang datang dari Tuhan yang sama dengan cara ekspresi yang berbeda menurut zaman.

Selain itu juga bukunya Murtadha Muthahhari yang berjudul *Manusia dan Alam Semesta* yang diterjemahkan dari aslinya *Man and Universe* oleh Ilyas Hasan. Didalam buku ini dijelaskan bahwa antara manusia dan alam semesta merupakan bunga rampai poin-poin terpenting dan juga menyangkut kupasan tentang berbagai macam masalah sejak masalah manusia dan binatang, ilmu pengetahuan dan agama, mazhab pemikiran, sumber-sumber pemikiran dalam Islam, konsepsi tentang alam semesta, tauhid dan syirik, kearifan dan keadilan ilahi, wahyu dan kenabian sampai masalah imamah (pemimpin).

Didalam garapan lain bukunya Achmad baiquni tentang *Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tentang kealaman* yang hanya penuh dengan ilustrasi dan imajinasi tentang pengetahuan kealaman.

Disisi lain banyak orang menulis Ar-Rāzī dikategorikan sebagai mufasir dengan alasan bahwa Ar-Rāzī kebanyakan bukunya bernuansa tafsir, bahkan

karya terbesarnya *Tafsīr al-kabīr wa al-mafātiḥ al-ghayb* merupakan karya tafsir yang patut dipuji, dan para ilmuwan ataupun akademisi banyak membedah pemikiran Ar-Rāzī dalam segi ketafsirannya seperti misalnya skripsi yang ditulis oleh Hilmy Muhammad Hasbullah, dengan judul *Munāsabah dalam Tafsīr-Ar-Rāzī* yang diterbitkan oleh fakultas ushuluddin 1998, dalam skripsinya Hilmy menjelaskan tentang munasabah didalam tafsīr Ar-Rāzī yang diantaranya terdapat kata *الجمع، اتصال، تعلق، ارتباط، ترتيب* terkadang juga menurut Hilmy Ar-Rāzī menyatakan munasabah tanpa memakai shighat (bentuk), skripsi ini juga menjelaskan bahwa Ar-rāzī menerangkan kata munasabah misalnya: dapat dipergunakan untuk menunjukkan hubungan antara ayat dan juga didalam munasabah tidak didalam fikirannya sendiri, ia juga mengambil/ mengutip dari pendapat para ulama.¹⁸

Terdapat juga Skripsi yang ditulis Abdul Azis, dengan judul *Akal dan Wahyu dalam Pandangan Ar-Rāzī*, (study atas Tafsīr Mafātiḥ al-ghayb), dalam skripsi ini Azis menjelaskan tentang konsep akal dan wahyu dalam tafsirnya Ar-Rāzī, menurut Azis Akal menurut Ar-Rāzī adalah perantara (yang menghubungkan) Allah dengan makluknya, bahkan akal adalah perantara yang asli ketika Ar-Rāzī menafsirkan ayat *وما كان معذبين حتى نبعت رسولا* Ar-Rāzī mengartikan kata (رسولا) pada ayat diatas sebagai akal yang terletak dalam hati manusia, kemudian Azis mengatakan bahwa Ar-rāzī mengatakan bahwa didalam akal ini manusia dapat meneliti keajaiban-keajaiban penciptaan langit dan bumiartinya bahwa akal mempunyai kebebasan untuk meneliti dan mencari

¹⁸ Hilmy Muhamad Hasbullah, "Munasabah Dalam Tafsīr Ar-Rāzī", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998

pengetahuan sebanyak-banyaknya, akan tetapi akal mempunyai keterbatasan dalam dalam hal mengetahui hakekat pencipta. Sedangkan fungsi wahyu menurut Azis bahwa Ar-Rāzī berpendapat bahwa wahyu dapat dilihat dari segi proses menurunnnya terbagi dua, *pertama* wahyu diturunkan kepada nabi secara sekaligus, *kedua* wahyu diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur.¹⁹

Dari hal tersebutlah penulis mencoba untuk menoreh pena dan menuangkan ide dalam bentuk skripsi yang tidak berorientasikan Tafsir, tapi lebih cenderung kepada filsafat, karena *pertama* Ar-Rāzī mempunyai latar belakang seorang filosof dan Tafsīr mafātiḥ al-ghayb mempunyai corak filsafat, *Kedua* karena ,didalam tafsirnya Ar-Rāzī secara panjang lebar dalam menyajikan argumentasi dan segalanya ada, *Ketiga* banyak mengeluarkan beribu-ribu masalah.²⁰ Selanjutnya pembahasan Skripsi yang saya tulis adalah persoalan penciptaan alam semesta dalam tafsīr Ar-Rāzī akan dianalisa dari segi epistemologi, walaupun sebenarnya bahwa penciptaan Alam Semesta akan menarik dianalisis dari segi Metafisika, tetapi menurut hemat penulis, yang lebih menarik lagi dan sangatlah jarang manusia menganalisis persoalan Penciptaan Alam Semesta dari segi epistemology. Dari segi itulah kiranya wacana baru akan muncul untuk membuka tabir wawasan umat manusia.

¹⁹ Abdul azis, "Akal dan Wahyu dalam Pandangan Ar-Rāzī, Study atas Pandangan Ar-Rāzī atas Tafsīr mafātiḥ al-ghayb", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2000

²⁰ Hilmy Muhammad Hasbullah, op cit hlm31-32

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Berusaha menjelaskan konsep Ar-Rāzī tentang penciptaan alam semesta didalam tafsirnya.
2. Berusaha menganalisis Konsep penciptaan alam semesta menurut Ar-Rāzī dengan menggunakan epistemologi.

b. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan pemahaman tentang konsep penciptaan alam semesta menurut Ar-Rāzī didalam tafsirnya.
2. memberikan suatu kontribusi bagi peneliti lain tentang konsep penciptaan alam semesta khususnya dari sudut pandang epistemologi

Selanjutnya penelitian ini dapat menghasilkan perkembangan pemikiran manusia dalam upaya –upaya untuk mendobrak kejumudan dan sikap tidak kritis manusia dan guna membebaskan manusia dari sikap bodoh yang melekat serta penindasan pemikiran yang mengikat.

Pada akhirnya yang juga tidak kalah penting adalah bagian kegunaan formal dari penelitian ini yaitu sebagai bagian dari persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan S 1 konsentrasi Aqidah Filsafat pada fakultas ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan *data-data*²¹ yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang erat kaitannya dengan topik yakni mencari dan mengkaji buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, artikel dan sebagainya. Pengumpulan data ini difokuskan kepada konsep penciptaan alam semesta dalam Tafsir Fakhruddin Ar-Rāzī (*Mafātīh al-Ghayb*) dengan corak pandang filsafat pengetahuan (epistemology). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengadakan penelitian dan analisis terhadap pemikirannya Ar-Rāzī sebagai salah satu ilmuwan muslim serta mempublikasikan epistemology sebagai salah satu cabang filsafat. Dengan demikian penelitian ini ditekankan kepada penelitian kepustakaan murni (*library research*).

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian histories Faktual mengenai naskah atau buku. Dalam metode histories Faktual mengenai naskah atau buku sebagai naskah filsafat, jadi tidak dipandang menurut nilai sastra, atau menurut arti politis ataupun budaya, tetapi melulu sejauh memberikan visi mengenai hakekat manusia, dunia, atau Tuhan. Setelah meneliti dengan seksama buku tokoh filsuf yang bersangkutan ditemukan informasi baru, atau dibuat interpretasi baru yang membawa ke suatu pemahaman serba baru tentang karya (dalam tokoh) yang bersangkutan.²²

²¹ Cara mengumpulkan data dibagi menjadi dua kategori, *pertama* reliabilitas yaitu cara pengumpulan data yang *stabil* dan *dapat dipercaya*. *Kedua* varliditas yaitu menentukan sifat nyata dari variable yang diteliti dan membuat penjelasan menjadi lebih kompleks. Lihat, Gasuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UII Press, 1993) hlm 175-176.

²² Anton bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1990) hlm 67-68

Dalam pembahasan skripsi ini, penyelidikan lebih bersifat deskriptif analisis yaitu dengan menggambarkan / mengemukakan konsepnya Ar-Rāzī didalam tafsirnya dan dianalisis dengan menggunakan epistemology, sedangkan metodologinya dibagi menjadi dua bagian:

1. Metode pengumpulan data
2. Metode pengolahan data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah pelacakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir karya Ar-Rāzī Yaitu *Mafāṭih al-Ghayb*, sedangkan sumber sekunder adalah tafsir ataupun buku-buku lain yang ditulis tokoh lain. Adapun metode pengumpulan data dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *pertam* metode pengamatan, *kedua* metode pertanyaan, *ketiga* metode objektif.²³

Sedangkan didalam pengolahan data dibagi menjadi dua tahap, yakni deskripsi dan analisis isi, dan didalam pengolahannya penulis menggunakan corak berfikir:

- a. Interpretasi, yakni metode yang dikemas sebagai upaya pemahaman manusia mengenai ekspresi manusia yang dipelajari
- b. Induksi, yakni pembahasan bertitik tolak dari data-data yang sifatnya khusus, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Deduksi, yakni pembahasan bertitik tolak dari data-data yang sifatnya umum, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus.

²³ Guesulo G. Sevilla dkk, op. cit hlm 198-213

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang isi dan esensi penulisan penelitian ini, serta memperoleh penyajian yang serius dan terarah, maka cara penulisannya dilakukan berdasarkan kategorisasi pembahasan sebagai berikut:

Pertama, adalah pendahuluan, *Kedua* adalah ulasan tentang tokoh Ar-Rāzī baik biografinya peta pemikirannya dan karya-karyanya, *Ketiga* adalah Konsep Penciptaan Alam semesta dalam Tafsir Ar-Rāzī (mafāṭiḥ al-Ghayb), *Keempat* adalah pembahasan utama dalam skripsi ini yang menganalisis konsep Ar-Rāzī didalam tafsirnya tentang penciptaan semesta dengan analisis epistemologi, *Kelima* adalah penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan meneliti serta menganalisis, kiranya ada beberapa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini sebagai jawaban atas rumusan masalah:

1. Didalam Tafsīrnya, konsep penciptaan alam semesta menurut Ar-Rāzī dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu: *Pertama* menurut Ar-Rāzī bahwa arti dari alam semesta adalah ruang dan waktu, kemudian *Kedua* konsep awal pembentukan langit yang dikatakannya bahwa langit adalah merupakan *suatu proses*, dikarenakan menurut Ar-Rāzī bahwa Allah SWT memfirmankan *Kānata Ratkan*, tidak dengan *Kun Ratkan*, sehingga Ar-Rāzī menjelaskan tentang prosesnya langit mulai bahwa langit berasal dari perhimpunan (*al-lafḍu al-Jami*) yang satu padu kemudian melepas dan membentuk potongan-potongan langit (tujuh tingkatan langit) dan didalam proses tersebut adanya dzat yang tidak sempurna (*mumkin li zatihi*). Selanjutnya yang *Ketiga* konsep setelah awal penciptaan langit yang didalamnya diposisikan langit sudah menjadi tujuh, dan dari tiap-tiap yang tujuh Allah SWT menetapkan segala urusan masing-masing. Dan setelah itu yang *Keempat* adalah konsep perkembangan, dimana didalam konsep perkembangan ini langit sudah mempunyai struktur sendiri-sendiri. Dan tidak lupa pula Ar-Rāzī juga menjelaskan tentang Bumi sebagai bagian dari alam

semesta yang menurut Ar-rāzī bahwa yang dimaksud dengan bumi adalah zona (planet) yang dihuni oleh manusia.

2. Adapun permasalahan yang akhir-akhir ini dibicarakan umumnya oleh para ilmuan dan akademisi tentang kata “*ayyam*” maka Ar-Rāzī didalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa kata “*ayyam*” dapat mengandung dua arti, *Pertama* kata “*ayyam*” yang dirasakan oleh manusia merupakan ibarat adanya pergerakan matahari di langit. Sedangkan kata “*ayyam*” yang *kedua* yaitu yang tertulis didalam firman Allah SWT, *خلق السموات والأرض في ستة أيام*, maksud dari “*fi sittata ayyam*” adalah isyarat kepada *enam keadaan*, karena menurut Ar-Rāzī langit dan bumi serta apa-apa yang ada diantara keduanya memiliki dzat dan sifat.
3. setelah dianalisis dengan epistemologi maka penulis dapat memberikan asumsi terhadap konsep penciptaan alam semesta menurut Ar-Rāzī serta sedikit memberikan gambaran tentang peta pemikiran Ar-Rāzī didalam tafsirnya:
 - a. bahwa konsep penciptaan tentang alam semesta menurut Ar-Rāzī layak sebagai satu pengetahuan yang sah, karena didalam tinjauan penulis setelah dianalisis dengan tiga term utama epistemologi yaitu *pernyataan*, *kebenaran* dan *kepastian* tentang konsepnya terdapat validitas pengetahuan. Dalam paham-paham tentang pernyataan konsepnya Ar-Rāzī memiliki *system nilai*. Sedangkan didalam kebenaran konsepnya *verietas Cognition* atau *verietas logic* dapat dibuktikan secara jelas yaitu, terdapat kemanunggalan antara *subjek* dan *objek* yang bersifat *Intrinsic*,

Intensional, dan *fasif aktif*, dan termasuk didalam *terminus as quem*. Adapun didalam kepastian konsepnya memiliki *Primery truth* walaupun didalam konsepnya banyak menyandarkan kepada “akal”.

- b. Setelah dikaji secara mendalam bahwa didalam tafsirnya Ar-Rāzī merupakan seorang yang menganut paham relativisme, karena didalam tafsirnya mengandung unsure-unsur kebenaran itu ada, tetapi Ar-Rāzī tidaklah memutlakkan kebenaran tersebut seperti didalam surat Al-Furqān dan surat Hud.

B. Saran-Saran

Untuk melengkapi penelitian ini sebagai daya pikat yang menantang, yang menggelora didalam jiwa, dikemukakan beberapa saran untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.

1. Agar senantiasa nuansa keilmuan tetap berkembang maka kiranya persoalan-persoalan tentang konsep penciptaan alam semesta tidaklah berhenti untuk dikaji dan diteliti, terlebih-lebih lagi, Al-Qur’ān sebagai petunjuk manusia didalamnya banyak rahasia-rahasia yang belum terungkap oleh umat Islam itu sendiri, penciptaan alam adalah merupakan sebagian kecil rahasia yang terdapat didalam Al-Qur’ān, dan Ar-Rāzī adalah salah seorang ilmuan Muslim yang mau mengkaji hal tersebut secara mendalam. Dan ternyata bahwa keagungan Allah SWT tidaklah dapat dibayangkan betapa Allah SWT betul-betul maha kuasa dan maha luas karunianya.

2. Didalam era modernisasi ini, kebanyakan umat Islam “berkiblat” tokoh-tokoh Barat seperti Immanuel Kant, Sartre, Albert Einstein, dll, sementara tokoh-tokoh Muslim yang nota bene merupakan ilmunan handal dihilangkan. Maka untuk membangkitkan keilmuan umat Islam yang telah diadopsi oleh Barat, kiranya penting untuk mengkaji tokoh-tokoh muslim sekaligus dapat membuktikan dan mengangkat citra suatu tokoh, dan umat Islam umumnya agar tidak dikatakan bahwa umat Islam tertinggal dari Barat.
3. Kiranya Konsep Penciptaan Alam Semesta menurut Ar-Rāzī didalam Tafsīrnya mafātīh al-Ghayb (study analisis epistemologi) dapat ditindak lanjuti dengan bahasan yang lainnya seperti ontology, sebagai peningkatan wacana terhadap keilmuan filsafat.

C. Kata Penutup

Tiadalah kata yang saya ucapkan selain puji syukur *Al-Hamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya berupa kekuatan jasmani, semangat yang menggelora didalam jiwa, keteguhan serta kesabaran dan dengan ridhanya-lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan usaha semaksimal mungkin. Walaupun penulis sadar masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, dengan harapan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi peneliti dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik materil maupun spiritual, dan hanya kepada Allah SWT lah segala urusan akan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Abdul, "Akal Dan Wahyu Dalam Pandangan Ar-Rāzī (Study atas Pandangan Ar-Rāzī atas Tafsīr Mafātih Al-Ghayb)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Bakker Anton, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Kosmologi Dan Ekologi, filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Ontologi Metafisika Umum (Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan)*, Yogyakarta: Kanisius 1992
- Baiquni Achmad, *Al-Qur'ān dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa 1997
- Filsafat Fisika dan Al-Qur'ān*, (Jurnal Ulumul Qur'an No 1 Vol 1/ 1989)
- Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bustami Karim Al, *Al-Munjid*, Beirut: Darul al-Masyrik, 1973
- Bucaille Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, terj H.M, Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Choiriyah. Rr. Siti, "Tafsīr Al-Qur'ān Bil-Ilmi Karya Achmad Baiquni (Study Penafsiran Terhadap ayat-ayat Kauniyyah)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Darmawan Andi, Epistemologi Dalam Tradisi Islam, *Jurnal Filsafat Potensia*, BEM-J Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Tafsir Al-Qur'an, 1971.

- Dirdjosisworo Soedjono, *Pengantar Epistemologi dan Logika*, Bandung: Remanja Karya CV. Bandung, 1986.
- Fouchault Michael, *Arkeologi Pengetahuan*, Terj. H. M. Mochtar Zoerni, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Gregory Andrew, *Eureka Lahirnya ilmu pengetahuan*, terj Safruddin Hasan Yogyakarta: Jendela 2002
- Hanafi Achmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1990.
- Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1980.
- Hasbullah Hilmy Muhammad, "Munasabah Dalam Tafsir Ar-Rāzi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Hakim Andi Nasution, *Pengantar Ke Filsafat Sains*, Bogor: Lentera Antar Nusa, 1988.
- Hadi P. Hardono, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, saduran dari The Philosophy of Knowledge karya Kennent T. Gallagher, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hadiwijono Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius 1986
- Hidayat Dedi, *Prinsip-Prinsip Fisika*, Jakarta: Yudhistira 2000
- IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djembatan, 1992
- Kattsoff Louis. O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Khamim Achmad, "Beberapa Aspek Epistemologis Dalam Pandangan Ibnu A'rrabi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987.
- Muhibuddin Murthadha A, *Imām Fakhrudīn Ar-Rāzī Philosophical Theology In al Tafsīr al-Kabīr*, Harndard Islamicus, Vol XVII No 3, 1994.
- Mufid Muhammad Nur, *Falsafatuna (Pandangan Muhammad Baqir ash-Shadar Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia)* terj, Bandung: Mizan, 1991.

- Nasr seyed Hussen, *Filsafat Hikmah Suhrawardi*, Jurnal Ulumul Qur'an No 3 VII/ 1997
- Muthahhari Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta* (Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya), terj Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2002
- Pranarka A.M.N, *Epistemologi Dasar suatu pengantar*, Jakarta: yayasan Proklamasi 1987
- Prakosa Heru, *Theory of Abrogation (naskh) According to Fakh al-Din Ar-Razi*, Thesis, Itali: Roma, 1993.
- Rāzī Fakhruddīn al, *Tafsīr al-Kabīr wal Mafātīh al-Ghayb*, Beirut; Darul al-Masyrik, 1973.
- Rāzī Fakhruddīn, *Ruh dan Jiwa* (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam) terj H. Mochtar Zoerni, Surabaya: Risalah Gusti, 2000
- Ruchlis Hyman, *How Do You Know It's True?*, terj Mardi Widyanto, Jakarta: Gramedia, 1997
- Schick Moritz, *Filsafat Alam*, terj Cuk Anata Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001
- Schumacher E.F, *Keluar Dari Kemelut*, terj Mochtar Pahotinggi, Jakarta: LP3ES, 1981
- Sevilia Consvelo G dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press 1993
- Sharif M.M, *A History of Muslim Philoshophy*, Delhi: Low Publications, 1963.
- Sihab M. Quraiish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sudaryanto, *Pandangan Iqbal Tentang Ruang dan Waktu*, Jurnal Filsafat, 2003.
- Solikhan, "Pandangan Epistemologi dalam Filsafat Muhammad Iqbal", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1984
- Tedjoworo H, *Imaji dan Imajinasi* (Suatu Telaah Filsafat Postmodern), Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Titus dkk, *persoalan-persoalan Filsafat*, terj H. M Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang 1984.

- Veuger J, Kebenaran Ontologis, Kebenaran Epistemologis, Kebenaran Semantis, *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan Suatu Simposium Filsafat*, diredaksi oleh A. M. W Pranarka dan Anton Bakker, Yogyakarta, 1979.
- Watt M. W, *Islamic Philosophy and Theology Islamic Surveys*, Edinburgh: University Press, 1962.
- Watloly Ahoaliab, *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultular*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Yahya Harun, *Penciptaan Alam Raya*, terj Ary Nilandari, Bandung: Dzikra, 2003.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KUTIPAN-KUTIPAN AR-RĀZĪ
DALAM TAFSĪR MAFĀTIḤ AL-GHAYB

Fot note 68
الخلق: التقدير على ما قرناه

Kekuasaan kepada ketetapan yang telah diatur

Fot note 69
السماء: ترى كالقبة المبنية فوق الرؤوس

Langit dilihat seperti bangunan yang dibangun dengan ketetapan (ruang dan waktu)

Fot note 80
الأيام: عبارة عن حركة الشمس في السموات فقبل السموات لا أيام

Ayyam adalah merupakan ibarat dari pergerakan matahari di langit maka apabila tidak terdapat langit maka tidak akan ada *ayyam*

في ستة أيام: يعني في مدة مقدارها هذه المدة لا يقبل شيء الذي يتقدر بمقدار محدود فيقبل الزيادة والنقصان والتجزئة لا يكون عد ما محضاً بل لا بد وأن يكون موجود فيلزم من وجوده مدة قبل وجوده العالم وذلك يقتضى قدم الزمان، لأننا نقول هذا معارض بنفس الزمان، لأن المدة المحتملة لعشرة أيام لاتحمل خمسة أيام والمدة المتوهمة التي تحمل خمسة أيام لاتحمل عشرة أيام، فيلزم أن يكون للمدة مدة أخرى، فلما لم يلزم هذا لم يلزم ما قلتموه. وعلى هذا نقول لعل الله سبحانه خلق المدة أولاً ثم خلق السموات والأرض فيها بمقدار ستة أيام من أيام الآخرة وكل يوم ألف سنة وهو بعيد لأن التعريف لا بد وأن يكون بأمر مجهول

Sesungguhnya didalam jarak tersebut terdapat kekuasaanNya dan tidak ada yang berkata bahwa sesungguhnya kekuasaan tersebut dengan ketentuan yang terbatas dan menerima penambahan dan pengurangan serta pemotongan dan tidaklah lenyap yang nyata, tetapi harus menjadi ada dan harus dari keadaan adanya term tersebut sebelum adanya alam dan itu merupakan awalnya zaman, karena kita berkata seperti itu adanya sebagian zaman. Karena sesungguhnya jarak yang terbayang-bayang yang sepuluh tidak mungkin enam hari dan term baying-bayang yang lima hari tidak mungkin sepuluh hari. Maka haruslah jarak tersebut ada jarak lain dan untuk ini maka Allah Swt menciptakan jarak ataupun tidak, kemudian menciptakan langit dan bumi dengan ketentuan enam ayyam. Dan apabila ada manusia yang mengatakan didalam enam ayyam tersebut dari ayyam yang lain dan dari setiap ayyam tersebut seribu tahun maka itu sangatlah jauh sekali dari perkiraan, karena perkiraan haruslah dengan pekerjaan yang masuk akal tidak dengan perkataan yang sifatnya apologetik.

Fot note 82
العرش: يعبر به عن الملك، يقول الملك فعد على سرير المملكة بالبدة القلانية وان لم يدخلها وهذا مثل قوله تعالى (وقالت اليهود يدان الله مغلوله) إشارة الى البخل، مع أنهم لم يقولوا بأن على يد الله غلا على طريق الحقيقة ولو كان مراد الله ذلك لكان كذا

Arsy menggambarkan raja, dikatakan raja diidentikan dengan tempat tinggal kerajaan (istana) di negri seseorang, dan hal ini senada dengan firman Allah SWT “Orang-orang Yahudi berkata : tangan Allah terbelenggu” yang bermakna bakhil, hanya saja mereka tidak mengatakan bahwa di atas tangan Allah memang benar-benar ada belenggu. Sekalipun maksud Allah demikian, namun hal itu merupakan kedustaan, maha agung firmanNya dari hal demikian.

Fot note 91

اتما قال كاتنا رتقا ولم يقال كن رتقا لات السموات لفظ الجمع والمراد به الواحد الدال على الجنس، وانما أطلق عليه لفظ الجمع، لأن كل قطعة منها سماه وأن كل واحد منهما كانت رتقا ففتقهما بأن جعل كل واحد منهما سبعا

Sesungguhnya Allah berfirman *kānata ratkan* dan tidaklah dikatakan *kun ratkan* karena menurut Ar-rāzī bahwa langit adalah *lafḍu al-jami* dan maksud dari *lafḍu al-jami* adalah menunjukan kepada perhimpunan dan kemudian melepas atas *lafḍu al-jami*, karena sesungguhnya melepasnya tersebut adalah langit dan dari setiap yang satu daridari keduanya adalah satu padu maka dilepaskan sehingga membentuk setiap yang satu dari keduanya adalah tujuh.

Fot note 99

أن أجرم الأفلاك لا شك أنها قابلة للقسمة، فإنه يكون مركبا من أجزاء ومركبة من الأجزاء التي لا تتجزأ، فقد وقع بعض تلك الأجزاء في داخل ذلك الجرم، وبعضها حصل على سطحها، وبعضها في الخارج

Dalam hal ini Ar-rāzī sependapat dengan ahli falak yang mengatakan bahwa didalam perbintangan tersebut terdapat juz-juz yang berjuz dan yang tidak berjuz dan menurut Ar-Rāzī juga bahwa juz-juz tersebut sebagian didalam bentuk sebagian lagi ditengah dan sebagian lagi di luar

Fot note 197

اعلم أن القرآن هنا قد دل على وجود سبع سموات، وقال أصحاب الهيئة أقربها البنا كرة القمر، وفوقها كرة عطارد، ثم كرة الزهرة، ثم كرة الشمس، ثم كرة المريخ، ثم كرة المشتري، ثم كرة زحل

Ketahuiilah sesungguhnya Al-Qur'an menunjukan atas adanya tujuh langit, dan berkata ahli Astronomi yang lebih dekat kepada kita (Ar-Rāzī) yaitu perputaran bulan, dan diatasnya perputaran merkurius, kemudian diatasnya perputaran venus, kemudian perputaran matahari, kemudian perputaran mars kemudian perputaran neptunus dan perputaran saturnus.

Fot note 117

انه تعالى ذكر أنه خلق الأرض في يومين، وذكر أنه أصلح هذه الأنواع الثلاثة في أربعة أيام آخر، وذكر أنه خلق السموات في يومين، فيكون المجمع ثمانية أيام، لكنه ذكر في سائر الآيات أنه خلق السموات والأرض في ستة أيام فلزم التناقض، واعلم أن العلماء اجابوا عنه بأن قالوا المراد من قوله (وقدر فيها أوقاتها في أربعة أيام) مع اليومين الأولين، وهذا كقول القائل سرت من البصره الى بغداد في أشرة أيام، وسرت الى الكوفة في خمسة عشر يوما يريد كلا المسافتين ويقول الرجل للرجل اعطيتك ألفا في شهر والوفا في شهرين فيدخل الألف في الألوف والشهر في الشهرين.

Sesungguhnya Allah SWT menyebutkan sesungguhnya Ia menciptakan bumi dalam dua hari dan menyebutkan sesungguhnya Ia memperbaiki macam-macam yang tiga didalam empat hari yang lain, dan menyebutkan sesungguhnya menciptakan langit didalam dua hari maka digabungkan menjadi delapan hari, tetapi ia menyebutkan bahwa menciptakan langit dan bumi dalam enam masa maka lazim adanya kekurangan, dan ketahuilah sesungguhnya para ulama menjawab karena sesungguhnya mereka berkata bahwa maksud dari firman Allah SWT (وقدر فيها أوقاتها في أربعة أيام) dengan dua hari pertama, dan ini sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang berkata "aku berjalan dari Basrah ke Baghdad di 10 hari, dan berjalan ke Kufah 15 hari dan berkata seorang laki-laki untuk laki-laki "aku akan memberikan kepada kamu seribu didalam sebulan dan beribu-ribu didalam dua bulan maka masuklah seribu didalam beribu-ribu dan sebulan didalam dua bulan.

Fot note 118

انه لما ذكر انه خلق الأرض في يومين، فلو ذكر انه خلق هذه الأنواع الثلاثة الباقية في يومين آخرين كان ابعده عن الشبهة وابعده عن الغلط، فلم ترك هذا التصريح، وذكر ذلك الكلام المجمل؟ (والجواب) أن قوله (في أربعة أيام سواء لسائلين) فيه فائدة على ما اذا قال خلقت هذه الثلاثة في يومين، وذلك لأنه لو قال خلقت هذه الأشياء في يومين لم يفد هذا الكلام كون هذين اليومين مستغرقين بتلك الأعمال لأنه قد يقال عملت هذا العمل في يومين مع أن اليومين ما كانا مستغرقين بذلك العمل، أما لما ذكر خلق الأرض وخلق الأشياء، ثم قال بعده (في أربعة أيام سواء للسائلين) دل ذلك على أن هذه الأيام الأربعة صارت مستغرقة في تلك الأعمال من غير زيادة ولا نقصان.

Sesungguhnya Allah SWT ketika menciptakan bumi didalam dua hari, maka walau menyebutkan sesungguhnya menciptakan tiga macam yang tersisa didalam dua hari yang lain maka itu adalah lebih jauh dari keserupaan dan lebih jauh dari kesalahan, maka tidak meninggalkan penjelasan ini, dan disebutkan perkataan ini adalah perkataan yang *mujmal*? Dan jawabannya adalah sesungguhnya firman Allah SWT (في أربعة أيام سواء للسائلين) didalamnya terdapat faidah atas apa jika berkata akumenciptakan yang ketiga didalam dua hari, dan begitu juga karena sesungguhnya jika berkata aku menciptakan segala sesuatu didalam dua hari tidaklah sempurna perkataan itu, perkataan dua hari menghabiskannya dengan pekerjaan-pekerjaan tersebut, karena sesungguhnya kadang-kadang aku mengerjakan pekerjaan ini didalam dua hari dengan sesungguhnya dua hari tersebut apakah tidak menghabiskannya dengan pekerjaan tersebut, ketika disebutkan menciptakan bumi dan dijadikannya pula sesuatu, kemudian berfirman sesudahnya (في أربعة أيام سواء للسائلين) itu menunjukkan atas sesungguhnya kata-kata *empat hari* menjadi penghabisan didalam pekerjaan tersebut dan tidak ada penambahan dan pengurangan.

Fot note 119

أن كان المراد منه أنه خلق أولا أجزاء صغيرة في ذلك الموضع ثم خلق بقية أجزائها، وأضيفت إلى تلك الأجزاء التي خلقت أولا، فهذا اعترافاً بأن تخليق الأرض وقع متأخراً عن تخليق السماء
Sesungguhnya maksud dari penciptaan bumi adalah yang pertama dari juz-juz yang kecil, didalam tempatnya kemudian menciptakan juz-juz itu adalah tetap dan mengumpulkannya juz-juz tersebut yang awal diciptakan maka sesungguhnya bahwa menciptakan bumi terjadi terakhir dari penciptaan langit.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Saepul Bahri
Tempat/ Tanggal lahir : Pandeglang 24 Juli 1980
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Menes Jiput Km. 3
Kp. Taman Sari
Desa Muruy
Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang- Banten

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tingkat Dasar : SDN Hegarmanah Werasari Subang-Jawa Barat
2. Menengah Pertama : SLTP N I Menes Pandeglang- Banten
3. Menengah Atas : Pondok Pesantren Daar El-Qolam
Gintung Balaraja Tangerang-Banten
4. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta T. A. 1999/ 2000

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus HMI-MPO Ushuluddin periode 2001/2002
2. Wahyu Sejati STPMD "APMD" Yogyakarta
3. UKM Tae Kwondo IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Pengurus Himpunan Keluarga Pandeglang Yogyakarta (HIKMAPY)
2001/2002
5. UKM Menwa Baru IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:
 - a. Anggota tahun 2000
 - b. Protokoler tahun 2001
 - c. Asisten Pendidikan dan Latihan 2003
 - d. Ketua UKM Menwa Baru IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

ORANG TUA

Nama Ayah : H. Sarmedi Asrori
Nama Ibu : Salpiah
Pekerjaan : Purnawirawan TNI-AD
Alamat : Kp. Taman Sari Desa Muruy Kecamatan Menes
Kabupaten Pandeglang-Banten.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta

Saepul Bahri